

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap (*fixed assets*) merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen. Aset tetap sering disebut aset berwujud (*tangible assets*) karena terlihat secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal (Reeve, Warren, dkk, 2008 : 440).

Menurut IAI (2012 : 1-2), aset tetap adalah aset yang dimiliki dan tidak untuk diperjualbelikan (baik dibuat sendiri atau diperoleh dari pembelian, pertukaran, dan sumabangan) yang dinilainya relatif tinggi dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi serta digunakan dalam kegiatan atau operasi perusahaan.

Menurut Soemarso (2005 : 20), aset tetap adalah aset berwujud yang 1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun, 2) digunakan dalam kegiatan perusahaan, 3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta, 4) nilainya cukup besar.

Pengertian aset tetap menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), (2009 : 68) aset tetap adalah aset berwujud yang : a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan b) diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode. Aset tetap tidak termasuk hak atas mineral dan cadangan mineral, misalnya minyak, gas alam, dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui lainnya.

Menurut Baridwan (2008 : 271), aset tetap adalah aset-aset berwujud ayang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan kekayaan perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional, yang dimiliki dengan jangka waktu pemakaian lebih dari satu periode akuntansi dan pemiliknya yang tidak untuk dijual kembali. Aset tetap yang dimiliki perusahaan bukan untuk dijual kembali tetapi digunakan untuk kelancaran perusahaan.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Berdasarkan IAI dalam Pengantar Akuntansi berbasis SAK ETAP (2012 :

2), aset tetap dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan perternakan. Aset tetap ini dapat secara terus-menerus dipergunakan selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau mengganti.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, peralatan, dan lain-lain. Aset tetap ini memiliki manfaat ekonomi dan umur teknis yang terbatas. Bila secara ekonomi sudah tidak menguntungkan (beban lebih besar daripada manfaatnya), maka aset ini harus diganti dengan yang lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Aset ini hanya dipakai satu kali dan tidak dapat diperbaharui karena kandungan atau isi dari asetnya.

Berdasarkan Suharli (2006 : 260) karakteristik dari aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Aset berwujud.
2. Memiliki masa manfaat yang lebih dari satu tahun.
3. Nilai perolehan material.
4. Dimiliki untuk menjalankan operasi normal perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual lagi.

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam melaksanakan kegiatan operasinya, dapat mempunyai bermacam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan alat-alat. Dari macam-macam bentuk aset tersebut untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan agar informasi yang diberikan menjadi lebih akurat.

Menurut Rudianto (2012 : 257) aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan kedalam kelompok :

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan

perternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus-menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantikan.

12

- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan.

2.3 Cara-cara Perolehan Aset Tetap

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Adapun cara perolehan aset tetap menurut Rudianto (2012 : 257) adalah sebagai berikut :

1. **Pembelian Tunai**
Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, biaya angkut, biaya pemasangan dan lain-lain.
2. **Pembelian Angsuran**
Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk harga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nam, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. **Ditukar dengan Surat Berharga**
Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai pertukaran.
4. **Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain**
Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan aset tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. **Diperoleh sebagai Donasi**

Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

13

2.4 Pengertian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.4.1 Pengertian Penyusutan

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk perolehan aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti terjadi ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena periode dimana aset tetap tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu besar, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut.

Menurut Rudianto (2012 : 260), penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), penyusutan (depresiasi) adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Sedangkan pengertian penyusutan menurut Baridwan (2008 : 305), penyusutan adalah sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi.

Menurut Martani(2012: 272) “Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

Dari ketiga pengertian diatas, maka pengertian penyusutan adalah suatu alokasi yang sistematis terhadap harga perolehan aset tetap selama umur manfaat

aset tersebut dan akan mengakibatkan nilai aset tersebut semakin berkurang seiring waktu pemakaiannya.

14

2.4.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perhitungan Penyusutan atau Depresiasi

Menurut Rudianto (2012 : 260), terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu :

1. Harga Perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai Sisa (Residu), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha dan sebagainya.
3. Taksiran Umur Kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

Menurut Warren dkk (2006 : 508) faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aset tetap untuk menyediakan manfaat bisa diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penyusutan Fisik (*Physical Depreciation*)
Yaitu penyusutan yang terjadi dari kerusakan dan keausan ketika digunakan dan karena pengaruh cuaca.
2. Penyusutan Fungsional (*Functional Depreciation*)
Yaitu penyusutan yang terjadi jika aset tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti diharapkan.

Sedangkan menurut Soemarso (2005 : 25) ada dua faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan, yaitu : nilai aset tetap yang digunakan dalam perhitungan penyusutan (dasar penyusutan) dan taksiran manfaat. Dasar manfaat dapat berupa (a) Harga Perolehan atau; (b) Nilai Buku. Nilai maksimum aset tetap yang dapat disusutkan adalah harga perolehannya. Tetapi adakalanya, dianggap bahwa setelah habis pakai, aset tetap yang bersangkutan masih mempunyai nilai, yang disebut nilai sisa (*Residual, Scrap, atau Solvage Value*).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhitungan penyusutan adalah harga perolehan aset tetap atau nilai sisa aset tetap, umur kegunaan atau taksiran manfaat jika ada, dan nilai sisa aset tetap setelah habis dipakai.

15

2.4.3 Metode-Metode Penyusutan Aset Tetap

Menurut Martani(2012:316-319) ada beberapa metode penyusutan, diantaranya:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset.
2. Metode Pembebanan Menurun
Metode pembebanan menurun memberikan pembebanan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah pada tahun-tahun akhir. Dua metode yang sering digunakan entitas dalam pembebanan menurun adalah metode jumlah angka tahun (*sum of the years method*) dan metode saldo menurun (*declining balance*).
3. Metode Jumlah Angka Tahun
Merupakan metode depresiasi yang dihasilkan dari penghapus buku yang bersifat menurun dimana biaya depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalihkan biaya depresiasi dengan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan depresiasi. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:
4. Metode Saldo Menurun
Merupakan metode yang membebaskan depresiasi dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun tahun selanjutnya. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Nilai Buku Awal Tahun} \times \text{Tarif Saldo Menurun}$$
5. Metode Unit Produksi
Metode ini mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini umur dari aset akan didepresiasi berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang

digunakan (seperti jam kerja). Metode ini sangat tepat digunakan untuk menghitung biaya depresiasi dengan metode unit produksi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang dapat dihasilkan}}$$

Menurut Rudianto (2012 : 261-265) untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut

16

bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik, yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam satu periode, semakin besar beban penyusutan. Demikian pula sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalokasikan dengan jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini adalah perhitungan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya, dan sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga

perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang dapat dihasilkan}}$$

17

4. Metode Beban Menurun (*Reducing Charge Method*)
 - a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years' Digit Method*)
 - b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
 - c. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)
 - d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Metode jumlah angka tahun adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurangan tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = n \cdot \frac{(n+1)}{2}$$

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \times \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}}$$

2.4.4. Penyusutan atau Depresiasi untuk Sebagian Periode

Perusahaan adakalanya memperoleh aset tetap tidak pada awal periode akuntansi melainkan pada pertengahan periode akuntansi. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi beban penyusutan terhadap aset tetap tersebut. Penjelasan penyusutan untuk sebagian periode akuntansi menurut Baridwan (2008 : 317) adalah : perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak satu tahun selama periode akuntansi (tahun buku). Sebagai contoh : mesin yang dibeli pada tanggal 19 Februari 2005. Berapakah depresiasi yang akan dibebankan dalam tahun 2005?. Untuk mengatasi masalah ini dapat dibuat ketentuan sebagai berikut :

- a. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
- b. Bila pembelian aset tetap terjadi sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan ini tidak diperhitungkan.
- c. Depresiasi akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku, perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

18

2.4.5 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan. Aset tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan dengan aset lain atau dibuang begitu saja (dihapuskan). Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan. Menurut Soemarso (2005 : 47) penghentian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Penjualan
Apabila suatu aset tetap dijual, nilai bukunya dihitung sampai dengan tanggal penjualan. Nilai buku ini kemudian, dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima. Selisih antara harga jual dan nilai buku dicatat sebagai laba atau rugi. Keuntungan dan kerugian yang berasal dari penjualan aset tetap, disajikan sebagai pendapatan atau biaya lain-lain dalam perhitungan rugi laba.
- b. Pertukaran
Suatu aset tetap yang sudah berkurang masa manfaatnya, dapat ditukarkan dengan cara lain. Pertukaran aset tetap dapat dilakukan dengan aset yang sejenis, atau dapat juga dilakukan dengan aset tetap tidak sejenis.
- c. Penghapusan
Kemungkinan lain bagi aset tetap yang sudah tidak bermanfaat adalah dihapuskan. Ini terjadi kalau aset tetap tidak dapat dijual atau ditukarkan. Apabila aset tetap belum disusutkan penuh, maka akibat penghapusan ini adalah terjadi kerugian sebesar nilai buku.

Menurut Martani (2012 : 287) aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat : “ Dilepaskan dan tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya”. Laba atau rugi yang timbul dari pengentian atau pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan atas pelepasan aset akan di laporkan pada bagian “Pendapatan dan Keuntungan lainnya” di laporan laba rugi komprehensif. Kerugian atas pelepasan aset akan dilaporkankan pada bagian “Beban dan kerugian lainnya” di laporan laba rugi komprehensif.

19

2.5 Penyajian Aset Tetap pada Neraca

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya. Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Penyajian aset tetap menurut Dwi Martani (2012 : 290) : “Aset tetap disajikan di neraca (laporan perubahan ekuitas) di bagian aset tidak lancar”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset tetap di neraca harus disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan dan aset tetap tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2.5.1 Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Aset tetap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap posisi laporan keuangan. Kebanyak perusahaan menginvestasi asetnya dalam bentuk aset tetap yang merupakan bagian terbesar dari investasi yang dilakukan dalam bentuk aset lainnya. Sebagai akibatnya, metode penyusutan yang digunakan juga berdampak signifikan terhadap posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Dalam laporan keuangan aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti : tanah, bangunan, alat-alat berat, mesin, peralatan, kendaraan, dan inventaris kantor. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurang terhadap aset tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan. Metode penyusutan yang ditetapkan perusahaan dan taksiran masa manfaat perlu dijelaskan dalam laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009 : 16) laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap :

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal periode.

20

Selain itu laporan keuangan juga mengungkapkan :

- a. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang.
- b. Jumlah pengangguran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan.
- c. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap.
- d. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi.